

**ANALISA PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)
PADA PEKERJA BANGUNANGEDUNG PENATAAN RUANG
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM**

Dwi Handoko

Magister Manajemen Teknologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Sony Sunaryo

Indung Soedarso

Dosen Magister Manajemen Teknologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember

ABSTRAK: Masalah K3 secara umum di Indonesia masih sering terabaikan terutama pada pelaksanaan pembangunan bidang pekerjaan umum dengan konstruksi bangunan sederhana, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja pada penyelenggaraan konstruksi, tenaga kerja di sektor jasa konstruksi mencakup sekitar 7-8% dari jumlah tenaga kerja di seluruh sektor, dan menyumbang 6.45% dari PDB di Indonesia. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil evaluasi terdapat beberapa faktor penyebab terjadi kecelakaan kerja, antara lain tidak dilibatkan ahli teknik konstruksi, penggunaan metoda pelaksanaan yang tepat, lemahnya pengawasan pelaksanaan konstruksi di lapangan, belum sepenuhnya melaksanakan peraturan-peraturan menyangkut K3 yang telah ada, lemahnya pengawasan penyelenggaraan K3, kurang memadainya baik dalam kualitas dan kuantitas ketersediaan alat pelindung diri (APD), faktor lingkungan sosial ekonomi dan budaya pekerja dan kurang disiplinnya para tenaga kerja didalam mematuhi ketentuan mengenai K3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepatuhan dan pengawasan terhadap kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pengujian hipotesis, sedangkan subjek penelitian ini adalah pekerja bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) menggunakan bantuan program statistik SPSS, namun sebelum dilakukan pengujian regresi berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak kontraktor dan kementerian Pekerjaan Umum dalam upaya meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja dalam proses pelaksanaan kontruksi.

*Kata Kunci:*Peraturan, Pengawasan, Kesadaran K3

ABSTRACT: K3 general problem in Indonesia is still often over looked, especially in the execution of public works construction with simple building construction, as shown by the high number of accidents on the implementation of construction work, employment in the construction sector covers about 7-8% of total work force in all sectors, and accounted 6.45% of GDP in Indonesia. Construction sector is one of the sectors most at risk of work place accidents. Based on the evaluation results, there are several factors that cause work place accidents, among others, were excluded expert construction techniques, the use of appropriate methods of implementation, lack of supervision in the field of construction, not yet fully implement regulations concerning existing K3, K3 implementation of weak supervision, less in a dequate both in quality and quantity of availability of personal protective equipment (PPE), environmental factors, socio-

economic and cultural workers and the lack of discipline in the work force to comply with the K3. This study aims to determine how much influence the awareness of compliance and over sight of Occupational Health and Safety (K3). The research method used in this study is a quantitative method to test the hypothesis, while the subject of this study is the construction workers building campus Spatial Planning Ministry of Public Works that the research sample. Data collecting using questionnaires. Data were analyzed using multiple linear regression with the method of Ordinary Least Square (OLS) using a statistical program SPSS, but prior to the first regression testing conducted validity and reliability testing. The results of this study are expected to help the contractor and the Ministry of Public Works in an effort to minimize the occurrence of occupational accidents in the construction process of implementation.

Keywords: Regulation, Control, Awareness K3

LATAR BELAKANG

Kementerian Pekerjaan Umum sesuai bidang tugasnya menyelenggarakan urusan pembangunan di bidang pekerjaan umum. Kementerian Pekerjaan Umum disamping dalam menyelenggarakan urusan pembangunan di bidang pekerjaan umum juga terus berupaya meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam upaya Kementerian Pekerjaan Umum meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, hal ini dikuatkan dengan diterbitkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.09/PRT/M/2008 tanggal 01 Juli 2008 tentang pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) konstruksi bidang pekerjaan umum.

Masalah K3 secara umum di Indonesia masih sering terabaikan terutama pada pelaksanaan pembangunan bidang pekerjaan umum dengan konstruksi bangunan sederhana, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja pada penyelenggaraan konstruksi, tenaga kerja di sektor jasa konstruksi mencakup sekitar 7-8% dari jumlah tenaga kerja diseluruh sektor, dan menyumbang 6.45% dari PDB di Indonesia. Sektor jasa konstruksi adalah

salah satu sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja, disamping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan, perkayuan, dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 1.5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun (Iman Kurniawan Wicaksono dan Moses L. Singgih, 2011).

STATISTIK KECELAKAAN KERJA DI INDONESIA



Gambar 1. Statistik Kecelakaan Kerja di Indonesia dari Tahun 2007-2011

Berdasarkan data grafik diatas dari tahun 2007-2011 terjadi peningkatan kecelakaan kerja di Indonesia setiap tahunnya. Dari tahun 2007 sejumlah 83.714 orang, tahun 2008 sejumlah 94.736 orang, tahun 2009

sejumlah 96.314 orang, tahun 2010 sejumlah 98.711 orang, tahun 2011 sejumlah 99.491 orang (Yustiawan, Anas, 2012).

Menurut teori efek domino H.W Heinrich juga bahwa kontribusi terbesar penyebab kasus kecelakaan kerja adalah berasal dari faktor kelalaian manusia yaitu sebesar 88%. Sedangkan 10% lainnya adalah dari faktor ketidaklayakan properti/aset/barang dan 2% faktor lain-lain.

Hasil evaluasi kejadian-kejadian kecelakaan kerja selama ini dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab terjadi kecelakaan baik yang telah menimbulkan korban jiwa maupun luka-luka disebabkan tidak dilihatkan ahli teknik konstruksi, penggunaan metoda pelaksanaan yang tepat, lemahnya pengawasan pelaksanaan konstruksi di lapangan, belum sepenuhnya melaksanakan peraturan-peraturan menyangkut K3 yang telah ada, lemahnya pengawasan penyelenggaraan K3, kurang memadainya baik dalam kualitas dan kuantitas ketersediaan Alat Pelindung Diri(APD), faktor lingkungan social ekonomi dan budaya pekerja dan kurang disiplinnya para tenaga kerja didalam mematuhi ketentuan mengenai K3, antara lain pemakaian APD kecelakaan kerja (Badan Pembinaan Konstruksi dan Sumber Daya Manusia, 2007).

Berkaitan dengan hal tersebut diatas untuk mengetahui lebih jauh, maka Peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan K3 pada Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum Jalan Pattimura No. 20, Jakarta Selatan.

PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh (peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, memantau pelaksanaan) terhadap kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum?

BATASAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Analisa Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum Jalan Pattimura No. 20, Jakarta Selatan.

Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Analisa Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis terutama :

1. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terutama bagi mereka yang menaruh minat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil variabel penelitian yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda pula.
2. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan administrasi publik, khususnya mengenai pengaruh K3 pada Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

3. Bagi Konsultan Perencana, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat masukan dalam dokumen pelaksanaan untuk meningkatkan K3.
4. Bagi Kontraktor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti untuk meningkatkan K3 pada Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan pada peraturan keselamatan menggambarkan aktivitas inti yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk memelihara keselamatan tempat kerja (Neal & Griffin, 2002 dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto, 2010). Lebih lanjut, dikatakan bahwa kepatuhan keselamatan meliputi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan, mengikuti prosedur yang benar, dan menggunakan peralatan yang tepat.

Pada penelitian ini tentang kepatuhan menggunakan teori Neal dan Griffin (2002) dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto (2010) dengan indikator peraturan, prosedur, dan peralatan. Digunakannya teori Neal dan Griffin (2002) tersebut dikarenakan, ketiga indikator yang digunakan memiliki kesesuaian dengan obyek penelitian ini.

Pengertian Pengawasan

Black (1994:9) dalam Rapina dan Friska (2011:15) mengungkapkan pengawasan merupakan tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, dengan hasil yang bermutu dalam batas waktu yang telah ditetapkan.

Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15) menyatakan pengawasan merupakan kegiatan yang

mengkoordinasikan tugas pelaksanaan tugas melalui pengarahan dan umpan balik (feedback) yang efektif dan efisien.

Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994) dalam Rapina dan Friska (2011:16) menunjukkan bahwa pengawasan merupakan pihak yang paling dekat dengan konteks kerja seseorang karena melalui mereka tercermin budaya atau iklim organisasi. Dengan kata lain, supervisor mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku bawahannya.

Pada penelitian ini tentang pengawasan menggunakan teori Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15) dan Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994) dalam Rapina dan Friska (2011:16) dengan indikator pengarahan, menetapkan sasaran, memantau pelaksanaan. Digunakannya teori Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15) dan Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994) dalam Rapina dan Friska (2011:16) tersebut dikarenakan, ketiga indikator yang digunakan memiliki kesesuaian dengan obyek penelitian ini.

Pengertian Keselamatan Kerja

Adapun penyebab dasar kecelakaan di tempat kerja: kejadian karena ada kemungkinan, kondisi yang tidak aman, dan tindakan yang tidak aman dari pihak karyawan. Kejadian karena ada kemungkinan berkontribusi terhadap kecelakaan, tetapi kurang lebih berada di luar kendali manajemen (Dessler, 2007:278).

1. Kondisi yang Tidak Aman dan Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pekerjaan

Kondisi yang tidak aman adalah salah satu penyebab utama kecelakaan. Hal ini termasuk hal-hal seperti (Dessler, 2007:278):

- a. Peralatan yang tidak terjaga dengan baik.
- b. Peralatan yang rusak.
- c. Prosedur berbahaya di dalam, pada, atau di sekitar mesin atau peralatan.
- d. Penyimpanan yang tidak aman, kepadatan, kelebihan beban.
- e. Penerangan yang tidak tepat, cahaya yang menyorot, atau tidak cukup.
- f. Ventilasi yang tidak baik, pertukaran udara yang tidak cukup sumber udara yang tidak murni.

2. Penyebab Tindakan yang Tidak Aman

Tindakan yang tidak aman dapat merusak upaya terbaik untuk meminimalkan kondisi yang tidak aman, tetapi sayangnya tidak mudah menjawab pertanyaan tentang apa yang menyebabkan hal tersebut. Karenanya, meskipun sebagian orang yakin bahwa hampir semua orang yang mudah celaka adalah orang yang implusif (Dessler, 2007:282).

Pada peraktiknya, pencegahan kecelakaan bermula dari dua aktifitas dasar: (1) mengurangi kondisi yang tidak aman dan (2) mengurangi tindakan yang tidak aman. Disebagian besar fasilitas, kepala petugas keamanan bertanggung jawab untuk kegiatan ini (Dessler, 2007:282).

1. Mengurangi Kondisi yang Tidak Aman

Mengurangi kondisi yang tidak aman dengan merancang pekerjaan dengan baik dan memiliki manajer yang mengawasi bahaya selalu harus merupakan pilihan

pertama. Kemudian pengendalian administratif, seperti rotasi pekerjaan untuk mengurangi keterbukaan jangka panjang terhadap bahaya. Baru kemudian peralatan perlindung pribadi. Mengurangi tindakan yang tidak aman melalui penyaringan, pelatihan, atau program insentif, adalah cara dasar untuk mengurangi kecelakaan (Dessler, 2007:278).

2. Mengurangi Tindakan Tidak Aman dengan Menekankan Keamanan

Menciptakan iklim keamanan yang tepat bukan hanya bersifat akademis. Studi menemukan bahwa (1) karyawan memang mengembangkan persepsi konsisten mengenai praktik keamanan penyediaan, dan (2) persepsi iklim keamanan ini memprediksikan catatan keamanan di bulan-bulan setelah survei tersebut. Amatlah penting untuk memperlihatkan baik dengan perkataan dan perbuatan bahwa keamanan adalah sangat penting. Sebagai contoh, penyelia harus (Dessler, 2007:284):

- a. Menguji karyawan saat mereka memilih perilaku yang aman.
- b. Mendengar saat karyawan menawarkan usulan, kekhawatiran, atau keluhan.
- c. Menjadi contoh yang baik, misalnya dengan mengikuti setiap aturan keamanan dan prosedur.
- d. Mengunjungi daerah pabrik secara teratur.
- e. Memelihara komunikasi keamanan yang terbuka, misalnya dengan memberitahu karyawan sebanyak mungkin tentang aktifitas keamanan seperti menguji alarm dan mengubah peralatan atau prosedur keamanan.
- f. Menghubungkan bonus manajer dengan perbaikan keamanan.

3. Mengurangi Tindakan Tidak Aman Melalui Seleksi dan Penempatan

Penyaringan adalah cara lain untuk mengurangi tindakan tidak aman. Disini tujuannya adalah untuk mengisolasi sifat (seperti keterampilan visual) yang dapat memprediksi kecelakaan pada pekerjaan yang bersangkutan, kemudian menyaring kandidat berdasarkan sifatnya. Studi menyatakan bahwa tes seperti *Employee Reliability Inventory* (ERI)/ Daftar Keandalan Karyawan dapat membantu pengusaha mengurangi tindakan yang tidak aman di tempat kerja. Pada intinya ERI mengukur dimensi keandalan seperti kematangan emosional, kehati-hatian, kinerja pekerjaan aman, dan kinerja kehati-hatian (Dessler, 2007:274).

4. Mengurangi Tindakan Tidak Aman Melalui Pelatihan

Pelatihan keamanan adalah cara lain untuk mengurangi tindakan tidak aman. Hal ini sangatlah tepat bagi karyawan baru. Anda harus menginstruksikan mereka dalam praktik dan prosedur keamanan, memperingatkan mereka tentang potensi bahaya dan bekerja dengan mengembangkan perilaku yang menyadari keamanan (Dessler, 2007:275).

5. Mengurangi Tindakan Tidak Aman Melalui Motivasi: Poster, Program Insentif, dan Penguatan Positif

Poster keamanan juga membantu mengurangi tindakan tidak aman. Namun, poster bukanlah pengganti bagi program keamanan komprehensif, pengusaha harus mengkombinasikan mereka dengan teknik lainnya untuk mengurangi kondisi dan tindakan tidak aman, dan juga sering mengubahnya (Dessler, 2007:286).

Program insentif juga telah berhasil mengurangi luka-luka tempat kerja. Satu pilihan adalah dengan menekankan insentif "nontradisional" misalnya, dengan memberikan penghargaan pengakuan kepada karyawan karena menghadiri pertemuan keamanan, karena mengenali bahya, atau karena memperlihatkan kemahiran mereka dalam hal keamanan dan kesehatan (Dessler, 2007:286).

6. Keamanan Berdasarkan Perilaku

Keamanan berdasarkan perilaku berarti mengidentifikasi perilaku pekerja yang berkontribusi pada kecelakaan dan kemudian melatih pekerja untuk menghindari perilaku ini (Dessler, 2007:287).

7. Menggunakan Partisipasi Karyawan

Partisipasi karyawan dapat diterapkan dalam beberapa bentuk. Manajemen membentuk tim gabungan keamanan tenaga kerja menajemen untuk setiap departemen. Paling tidak ada dua alasan untuk melibatkan karyawan dalam menyusun program keamanan karyawan. Pertama, mereka adalah sumber ide terbaik pihak manajemen berkaitan dengan ide tentang apa masalah potensial dan bagaimana solusinya. Kedua, lebih mudah membuat karyawan menerima dan secara antusias mengikuti program keamanan bila mereka berperan serta dalam penyusunannya (Dessler, 2007:287).

8. Melakukan Inspeksi dan Audit Keamanan dan Kesehatan

Manajer dapat mempercepat proses audit keamanan dengan menggunakan bantuan digital personal seperti Palm Pilot. Untuk menggunakan aplikasi ini, manager atau petugas keamanan memberikan nama audit keamanan, memasukan pertanyaan audit, dan

daftar jawaban yang mungkin. Penyelia dan para karyawan lalu menggunakan Palm Pilot untuk mencatat audit tersebut untuk secara otomatis mengirimkannya ke bagian keamanan perusahaan (Dessler, 2007:288).

9. Mengendalikan Biaya Kompensasi Pekerja

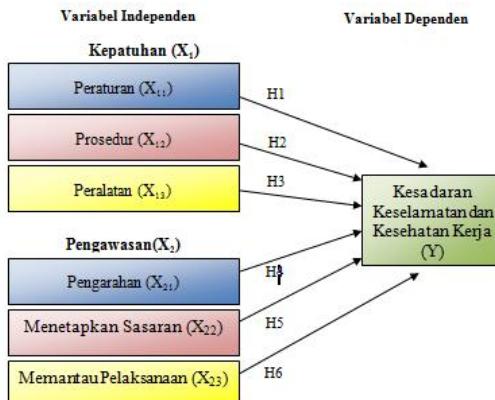
Pada saat kecelakaan benar-benar terjadi, karyawan mungkin beralih pada asuransi pekerja pengusaha untuk menutupi biaya dan kehilangannya. Sebaliknya, kompensasi premium pekerja memiliki pengusaha merefleksikan jumlah dan ukuran klaim yang diajukan. Oleh karena itu, terdapat dorongan menuisiawi dan keuangan untuk mengurangi tuntutan tersebut (Dessler, 2007:288).

Pada penelitian ini tentang kesadaran keselamatan kerja menggunakan teori Flin et al. (2000), dan Dessler (2007) dengan indikator sikap, perilaku, komitmen, pelatihan, dan kompetensi. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Flin et al. (2000), dan Dessler (2007) karena terdapat indikator dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang memiliki kesesuaian dengan obyek penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan teori mengenai Peraturan, Prosedur, Peralatan, Pengawasan, Menetapkan Sasaran, Memantau Pelaksanaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dari para peneliti dan ahli terdahulu, maka dapat dibuatkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Uji Validitas

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedang benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Pengujian instrumen biasanya terdiri dari uji validitas dan reliabilitas.

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Pengujian validitas menggunakan program SPSS dengan metode Pearson Correlation, yaitu mengkorelasikan tiap item dengan skor total item kuisioner. Dasar pengambilan

keputusan uji validitas sebagai berikut: (Alhusin, 2003)

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pertanyaan dinyatakan valid.

- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Nilai r table dapat dilihat pada table statistik r dengan $N=100$ atau $df = n-2 = 98$ dan dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r tabel = 0,197.

Hasil uji validitas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Item

Variabel	Item	r hitung	r kritis	Kepu tusan
Peratura n (X11)	Item1	0,705	0,197	Valid
	Item2	0,671	0,197	Valid
	Item3	0,797	0,197	Valid
	Item4	0,790	0,197	Valid
Prosedur (X12)	Item1	0,617	0,197	Valid
	Item2	0,752	0,197	Valid
	Item3	0,778	0,197	Valid
	Item4	0,747	0,197	Valid
Peralata n (X13)	Item1	0,661	0,197	Valid
	Item2	0,742	0,197	Valid
	Item3	0,784	0,197	Valid
	Item4	0,718	0,197	Valid
Pengarah an (X21)	Item1	0,692	0,197	Valid
	Item2	0,689	0,197	Valid
	Item3	0,714	0,197	Valid

	Item4	0,692	0,197	Valid
Menetapkan sasaran (X22)	Item1	0,734	0,197	Valid
	Item2	0,713	0,197	Valid
	Item3	0,777	0,197	Valid
	Item4	0,651	0,197	Valid
Memantau pelaksanaan (X23)	Item1	0,672	0,197	Valid
	Item2	0,641	0,197	Valid
	Item3	0,797	0,197	Valid
	Item4	0,698	0,197	Valid
Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)	Item1	0,522	0,197	Valid
	Item2	0,687	0,197	Valid
	Item3	0,649	0,197	Valid
	Item4	0,682	0,197	Valid
	Item5	0,586	0,197	Valid
	Item6	0,633	0,197	Valid
	Item7	0,582	0,197	Valid
	Item8	0,585	0,197	Valid
	Item9	0,536	0,197	Valid
	Item10	0,662	0,197	Valid
	Item11	0,667	0,197	Valid
	Item12	0,656	0,197	Valid
	Item13	0,640	0,197	Valid
	Item14	0,677	0,197	Valid
	Item15	0,579	0,197	Valid
	Item16	0,633	0,197	Valid
	Item17	0,684	0,197	Valid

	Item18	0,669	0,197	Valid
	Item19	0,649	0,197	Valid
	Item20	0,508	0,197	Valid

Sumber: Data diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui semua item nilai korelasi lebih dari r table 0,197. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa item-item kuisioner tersebut valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Metode *Cronbach Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan dari beberapa nilai atau berbentuk skala.

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2005)

- Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, maka kuesioner yang diuji dinyatakan reliabel.
- Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60, maka kuesioner yang diuji dinyatakan tidak reliabel.

Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS maka dapat diketahui nilai reliabilitas (*cronbach's alpha*) adalah sebagai berikut:

Variabel	Alpha	Batas r	Keputusan
Peraturan(X11)	728	0,600	Reliabel
Prosedur (X12)	700	0,600	Reliabel
Peralatan (X13)	702	0,600	Reliabel
Pengarahan (X21)	647	0,600	Reliabel
Menetapkan sasaran (X22)	688	0,600	Reliabel
Memantau pelaksanaan (X23)	657	0,600	Reliabel
Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)	918	0,600	Reliabel

Analisis deskriptif statistik

Analisis ini untuk mengetahui deskripsi data seperti mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Berikut ini disajikan statistik deskriptif tentang variable-variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Peraturan (X11)	100	13	26	20.61	3.101
Prosedur (X12)	100	13	26	21.08	3.177
Peralatan (X13)	100	12	27	20.66	3.207
Pengarahan (X21)	100	13	26	20.76	3.009
Menetapkan sasaran (X22)	100	12	25	20.70	3.211
Memantau pelaksanaan (X23)	100	13	26	20.37	3.090
Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)	100	69	120	102.66	13.939
Valid (Listwise)	N 100				

Dari tabel di atas dapat diketahui deskripsi statistik tentang skor total dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Skor total adalah penjumlahan skor dari item pertanyaan 1 sampai item terakhir untuk masing-masing variabel. Untuk variable Peraturan jumlah data 100, nilai minimum 13, nilai maksimum 26, rata-rata 20,61, dan standar deviasi 3,101. Untuk variable Prosedur jumlah data 100, nilai minimum 13, nilai maksimum 26, rata-rata 21,08, dan standar deviasi 3,177. Untuk variable Peralatan jumlah data 100, nilai minimum 12, nilai maksimum 27, rata-rata 20,66, dan standar deviasi 3,207. Untuk variable Pengarahan jumlah data 100, nilai minimum 13, nilai maksimum 26, rata-rata 20,76, dan standar deviasi 3,009. Untuk variable Menetapkan sasaran jumlah data 100, nilai minimum 12, nilai maksimum 25, rata-rata 20,70, dan standar deviasi 3,211. Untuk variable Memantau pelaksanaan jumlah data 100, nilai minimum 13, nilai maksimum 26, rata-rata 20,37, dan standar deviasi 3,090. Dan untuk variable Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja jumlah data 100, nilai minimum 69, nilai maksimum 120, rata-rata 102,66, dan standar deviasi 13,929.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

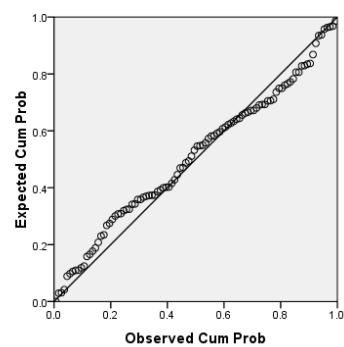
a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya.

Gambar 4.1
Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)



Sumber : Data diolah, 2014

Dari gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang tinggi, maka dinamakan terdapat masalah multikoloniheritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai *VIF* berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Peraturan (X11)	.569	1.757
Prosedur (X12)	.282	3.548
Peralatan (X13)	.305	3.284
Pengarahan (X21)	.330	3.030

Menetapkan sasaran (X22)	.425	2.350
Memantau pelaksanaan (X23)	.496	2.015

Dependent Variable: Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)

Sumber : Data diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* kurang dari 10,00 dan *Tolerance* lebih dari 0,100 untuk ke enam variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

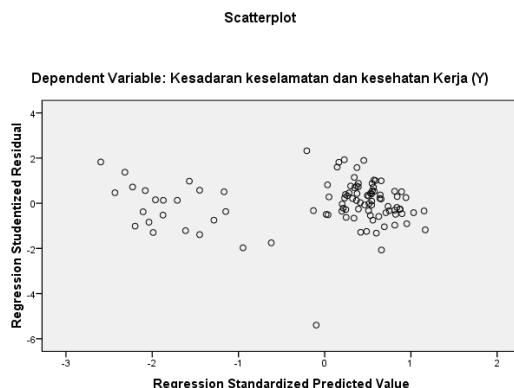
c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi(Priyatno, 2009). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, hal ini disebut Homoskedastisitas, namun jika variansnya berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada output Regression pada gambar Scatterplot:

Gambar 4.2
Hasil uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah, 2014

Dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier dan Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dengan empat variabel independen yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_{11}X_{11} + \beta_{12}X_{12} + \beta_{13}X_{13} + \beta_{21}X_{21} + \beta_{22}X_{22} + \beta_{23}X_{23} + e$$

Dimana :

Y = Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X11 = Peraturan

X_{12} = Prosedur
 X_{13} = Peralatan
 X_{21} = Pengarahan
 X_{22} = Menetapkan sasaran
 X_{23} = Memantau pelaksanaan
 e = error (tingkat kesalahan)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.687	5.173		0.519
	Peraturan (X11)	1.321	0.271	0.294	4.876
	Prosedur (X12)	0.909	0.376	0.207	2.420
	Peralatan (X13)	0.724	0.358	0.167	2.023
	Pengarahan (X21)	0.732	0.367	0.158	1.996
	Menetapkan sasaran (X22)	0.577	0.303	0.133	1.907
	Memantau pelaksanaan (X23)	0.563	0.291	0.125	1.932
					0.046
					0.049
					0.060
					0.056

a. Dependent Variable: Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)

Sumber : Data diolah, 2014

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 2,687 + 1,321X_{11} + 0,909X_{12} + 0,724X_{13} + 0,732X_{21} + 0,577X_{22} + 0,563X_{23}$$

- Konstanta sebesar 2,687; artinya jika peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, dan memantau pelaksanaan nilainya adalah 0, maka besarnya kesadaran keselamatan

dan kesehatan kerja (Y) nilainya sebesar 2,687.

- Koefisien regresi variabel Peraturan (X_{11}) sebesar 1,321; artinya setiap peningkatan peraturan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 1,321 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Prosedur (X_{12}) sebesar 0,909; artinya setiap peningkatan prosedur sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,909 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Peralatan (X_{13}) sebesar 0,724; artinya setiap peningkatan peralatan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,724 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Pengarahan (X_{21}) sebesar 0,732; artinya setiap peningkatan pengarahan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,732 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Menetapkan sasaran (X_{22}) sebesar 0,577; artinya setiap peningkatan menetapkan sasaran sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,577 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Memantau pelaksanaan (X_{23}) sebesar 0,563; artinya setiap peningkatan memantau

pelaksanaan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,563 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

b. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variable dependen atau tidak.

Hasil uji t yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil uji t (uji secara parsial)

Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.519	.605
Peraturan (X_{11})	4.876	.000
Prosedur (X_{12})	2.420	.017
Peralatan (X_{13})	2.023	.046
Pengarahan (X_{21})	1.996	.049
Menetapkan sasaran (X_{22})	1.907	.060
Memantau pelaksanaan (X_{23})	1.932	.056

Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.519	.605
Peraturan (X11)	4.876	.000
Prosedur (X12)	2.420	.017
Peralatan (X13)	2.023	.046
Pengarahan (X21)	1.996	.049
Menetapkan sasaran (X22)	1.907	.060
Memantau pelaksanaan (X23)	1.932	.056

a. Dependent Variable: Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)

Sumber : Data diolah, 2014

a) Pengujian terhadap koefisien variabel Peraturan(b_{11})

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : b_{11} = 0$ (Peraturan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja)

$H_a : b_{11} \neq 0$ (Peraturan secara parsial berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja).

2. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 4,876

3. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dapat dilihat pada tabel t statistik dengan signifikansi = 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-6-1 = 93$. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,986 / -1,986.,

4. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

- H_0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,876 > 1,986$), maka H_0 ditolak

6. Membuat kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,876 > 1,986$), maka H_0 ditolak, artinya bahwa Peraturan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

Nilai t_{hitung} positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat peraturan maka akan meningkatkan Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.

b) Pengujian terhadap koefisien variabel Prosedur(b_{12})

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : b_{12} = 0$ (Prosedur secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja)

$H_1 : b_{12} \neq 0$ (Prosedur secara parsial berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja).

2. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 2,420

3. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dapat dilihat pada tabel t statistik dengan signifikansi = 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-6-1 = 93$. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $1,986 / -1,986$.

4. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,420 > 1,986$), maka H_0 ditolak

6. Membuat kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,420 > 1,986$), maka H_0 ditolak, artinya bahwa Prosedur secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

Nilai t_{hitung} positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat prosedur maka akan meningkatkan Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.

c) Pengujian terhadap koefisien variabel Peralatan(b_{13})

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : b_{13} = 0$ (Peralatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja)

$H_1 : b_{13} \neq 0$ (Peralatan secara parsial berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja).

2. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 2,023

3. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dapat dilihat pada tabel t statistik dengan signifikansi = 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-6-1 = 93$. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $1,986 / -1,986$.

4. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,023 > 1,986$), maka H_0 ditolak

6. Membuat kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,023 > 1,986$), maka H_0 ditolak, artinya bahwa Peralatan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat peralatan maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.

d) Pengujian terhadap koefisien variabel Pengarahan (X21)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : b_{21} = 0$ (Pengarahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja)

$H_a : b_{21} \neq 0$ (Pengarahan secara parsial berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja).

2. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t hitung sebesar 1,996

3. Menentukan t tabel dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dapat dilihat pada tabel t statistik dengan signifikansi $= 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-6-1 = 93$. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t tabel sebesar $1,986 / -1,986$.

4. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t$ hitung $\geq -t$ tabel atau t hitung $\leq t$ tabel
- H_0 ditolak bila $-t$ hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel

5. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung $> t$ tabel ($1,996 > 1,986$), maka H_0 ditolak

6. Membuat kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($1,996 > 1,986$), maka H_0 ditolak, artinya bahwa Pengarahan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat pengarahan maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.

e) Pengujian terhadap koefisien variabel Menetapkan sasaran (X22)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : b_{22} = 0$ (Menetapkan sasaran secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja)

$H_a : b_{22} \neq 0$ (Menetapkan sasaran secara parsial berpengaruh terhadap kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pekerja).

2. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t hitung sebesar 1,907

3. Menentukan t tabel dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dapat dilihat pada tabel t statistik dengan signifikansi $= 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-6-1 = 93$. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t tabel sebesar $1,986 / -1,986$.

4. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

- H_0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,907 < 1,986$), maka H_0 diterima

6. Membuat kesimpulan

Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,907 < 1,986$), maka H_0 diterima, artinya bahwa Menetapkan sasaran secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

f) Pengujian terhadap koefisien variabel Memantau pelaksanaan (X23)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 : b_{23} = 0$ (Memantau pelaksanaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja)

$H_a : b_{23} \neq 0$ (Memantau pelaksanaan secara parsial berpengaruh terhadap kesadaran terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pekerja).

2. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 1,932

3. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dapat dilihat pada tabel t statistik dengan signifikansi = 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-6-1 = 93$. Dengan

pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,986 / -1,986,

4. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

- H_0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,932 < 1,986$), maka H_0 diterima

6. Membuat kesimpulan

Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,932 < 1,986$), maka H_0 diterima, artinya bahwa Memantau pelaksanaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

c. Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak.

Hasil uji F yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji F
(Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15535,121	6	2589,187	65,092	,000 ^a
Residual	3699,319	93	39,778		
Total	19234,440	99			

a. Predictors: (Constant), Memantau pelaksanaan (X23), Peraturan (X11), Menetapkan sasaran (X22), Peralatan (X13), Pengarahan (X21), Prosedur (X12)

b. Dependent Variable: Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)

Sumber: Data diolah, 2014

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

$H_0 = 0$ (Artinya peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, dan memantau pelaksanaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja).

$H_a \neq 0$ (Artinya peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, dan memantau pelaksanaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja)

b. Menentukan F_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 65,092

c. Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada lampiran table statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan df_1 (jumlah variabel -1) atau $7-1 = 6$ dan df_2 ($n-k-1$) atau $(100-6-1) = 93$. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,198.

d. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

- H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

e. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($65,092 > 2,198$), maka H_0 ditolak

f. Membuat kesimpulan

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($65,092 > 2,198$), maka H_0 ditolak, artinya bahwa peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, dan memantau pelaksanaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.

d. Analisis koefisien determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak.

Hasil analisisdeterminasi (*Adjusted R²*) yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.808	.795	6.307	1.924

a. Predictors: (Constant), Memantau pelaksanaan (X23), Peraturan (X11), Menetapkan sasaran (X22), Peralatan (X13), Pengarahan (X21), Prosedur (X12)

b. Dependent Variable: Kesadaran keselamatan dan kesehatan Kerja (Y)

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,795 (79,5%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, dan memantau pelaksanaan) mampu menjelaskan sebesar 79,5% variasi variabel kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data pada bab pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Peraturan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,876 > 1,986$), sehingga H_0 ditolak. Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat peraturan maka akan meningkatkan Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.

1. Prosedur secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,420 > 1,986$), sehingga H_0 ditolak. Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat prosedur maka akan meningkatkan Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Peralatan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan

gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,023 > 1,986$), sehingga H_0 ditolak. Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat peralatan maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.

3. Pengarahan secara parsial berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,996 > 1,986$), sehingga H_0 ditolak. Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif, yaitu semakin meningkat pengarahan maka akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Menetapkan sasaran secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang didapat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,907 < 1,986$), sehingga H_0 diterima.
5. Memantau pelaksanaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji t yang didapat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,932 < 1,986$), sehingga H_0 diterima.
6. peraturan, prosedur, peralatan, pengarahan, menetapkan sasaran, dan memantau pelaksanaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada

pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini ditunjukkan oleh uji F yang didapat nilai F hitung > F tabel ($65,092 > 2,198$), sehingga H_0 ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dan perlu diperhatikan oleh peneliti yang akan datang adalah sebagai berikut :

Penelitian ini hanya terbatas pada jumlah sampel yaitu sebanyak 100 responden dan terbatas pada pekerja bangunan gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum saja, sehingga kurang akuratnya hasil penelitian jika ditujukan pada pekerja yang lain.

Saran

Setelah melakukan analisis dan pengamatan terhadap semua keterbatasan yang ada, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel yang lebih banyak, misal 200 responden dan pada pekerja yang lain, sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

1. Ahmadi.(1999). *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
2. Alhusin, Syahri, "Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows", Edisi Kedua, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
3. Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi V, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
4. Azwar, Saifuddin. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
5. Cooper, D.R., dan Schindler, P.S. (2011). *Business Research Methods*, McGraw-Hill, New York.
6. David, Fred R. (2005). *Strategic Management, Concept & Cases*, 10th edition, Prentice Hall, New Jersey.
7. Dessler, Garry. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT.Indeks, Jakarta.
8. Ghazali, Imam, 2005, Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Menggunakan Program SPSS, Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
9. Ghazali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*, Cetakan kelima, Universitas Diponegoro, Yogyakarta.
10. Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
11. Malhotra, N.K. (2004). *Marketing Research*, Person International Edition, New Jersey.
12. Moliono et al.(1990).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
13. Nunnaly, J.C., "Psychometric Theory", 2nd edition, New Delhi: Tata McGraw Hill, 1981.
14. Priyatno, Duwi, "5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17", Cetakan Kedua, Yogyakarta: ANDI, 2010.
15. Saifuddin, Azwar, 2004, Reabilitas dan validitas, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta., cetakan kelima
16. Santoso, Singgih. 2001. BukuLatihan SPSS Statistik Parametrik. PT.ELEK Media Komputindo. Jakarta.
17. Sekaran, Uma. 2006. Research Methods For Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Penerbit Salemba Empat.

18. Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business a Skill Building Approach*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
19. Soekidjo, Notoatmodjo. (1997). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.
20. Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
21. Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
22. Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
23. Umar, H. (2003). *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
2. Prihatiningsih., dan Sugiyanto. (2010). Pengaruh Iklim Keselamatan dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja konstruksi. *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 1, hal. 82-93.
3. Rapina dan Friska, Hana.(2011). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Tindakan Supervisi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Junior. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Akurat*, No. 6.
4. Thompson, J.E. et al. (2017). Using the ISBAR handover tool in junior medical officer handover: a study in an Australian tertiary hospital. *Postgraduate medical journal*, Vol. 87, no. 1027, hal. 340–4.
5. Wicaksono, Iman Kurniawan.m dan Singgih, Moses L. (2011). Manajemen Risiko K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Proyek Pembangunan Apartemen Puncak Permai Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIII*.

Jurnal:

1. Flin, R., Mearns, K., O'Connor, P., dan Bryden, R. (2000). Measuring Safety Climate: Identifying the Common Features. *Safety Science*, Vol. 34, pp. 177-192.